

DILEMA PRIORITAS KURIKULUM UMUM DI LINGKUNGAN PESANTREN TARBIATUSSHIBYAN

Fika Maqfiroh¹, Febrianto², Yustina Sumarni³, Mulyadi⁴

Email: fikamaqfiroh25@pasca.alqolam.ac.id,

febriantopps25@pasca.alqolam.ac.id

yustinasumarni25@pasca.alqolam.ac.id, mulyadipps25@pasca.alqolam.ac.id

Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, Universitas Al-Qolam
Malang

ABSTRACT

Islamic boarding schools in Indonesia face a dilemma in determining priorities between the pesantren curriculum and the general curriculum. This study aims to examine the practice of curriculum integration and its implications for the learning process at Tarbiatusshibyan Islamic Boarding School. A descriptive qualitative approach with a case study design was employed. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and curriculum document analysis. The findings indicate that curriculum integration at Tarbiatusshibyan remains parallel and structural rather than conceptual. Limited time allocation, dense student activities, and differing evaluation systems contribute to the tension between deep classical Islamic text instruction and the fulfillment of general curriculum demands. This study recommends the development of a contextual and systematic curriculum integration model to ensure that pesantren education maintains its Islamic character while remaining responsive to national educational standards.

Keywords: Islamic boarding school, general curriculum, curriculum integration, Islamic education

ABSTRAK

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia dihadapkan pada dilema dalam menentukan prioritas antara kurikulum pesantren dan kurikulum umum. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji praktik integrasi kedua kurikulum serta implikasinya terhadap proses pembelajaran di Pesantren Tarbiatusshibyan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kurikulum di Pesantren Tarbiatusshibyan masih bersifat paralel dan struktural, belum terbangun secara konseptual. Keterbatasan alokasi waktu, padatnya aktivitas santri, serta perbedaan sistem evaluasi menjadi faktor utama yang menimbulkan dilema antara pendalaman pengajaran kitab klasik dan pemenuhan tuntutan kurikulum umum. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan model integrasi kurikulum yang kontekstual dan sistematis agar pendidikan

.

pesantren tetap menjaga karakter keislamannya sekaligus relevan dengan tuntutan pendidikan nasional.

Kata kunci: pesantren, kurikulum umum, integrasi kurikulum, pendidikan Islam

A. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik, bukan hanya karena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi juga karena sistem, budaya, dan metode yang diterapkan oleh lembaga tersebut. Selain itu, pesantren juga merupakan lembaga pendidikan yang mampu memainkan peran pemberdayaan dan transformasi masyarakat sipil secara efektif, dan menyentuh seluruh dimensi kehidupan dengan fokus pada penanaman nilai-nilai karakter bangsa yang berbasis keimanan (Manshuruddin & Yunan, 2021).

Yayasan Tarbiatusshibyan Adalah sebuah Lembaga pesantren yang terletak di Kalimantan barat, dengan berjalannya waktu tarbiyatushshibyan semakin berkembang dengan mendirikan sekolah formal. Dari RA, MI, MTs, MA. Pesantren Tarbiyatushshibyan berdiri sejak 1977, pesantren ini bertekad untuk menghasilkan generasi Muslim yang berkualitas dalam pengetahuan agama dan pengetahuan umum, serta memiliki akhlak yang baik. Salah satu keunikan pesantren ini adalah tidak punah dari ajaran klasik sampai saat ini, serta system kegiatannya masih sama seperti pondok pesantren tradisional. Seperti, pengajaran kitab kuning secara kelas, dan penerapan nilai-nilai disiplin yang kuat melalui kebiasaan sehari-hari. Pesantren merupakan bentuk inovasi pendidikan yang berusaha menyatukan dua elemen penting, yaitu kurikulum pesantren dengan kurikulum umum dalam penyelenggaraan

Dilema prioritas kurikulum umum di pesantren adalah isu aktual: antara menjaga identitas keilmuan keislaman klasik (kitab kuning, diniyah) dan tuntutan kompetensi umum (kurikulum nasional, ijazah, dan keterampilan abad 21) Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional di Indonesia kini berperan ganda: mempertahankan pendidikan keagamaan klasik sekaligus mengakomodasi tuntutan kurikulum umum yang tentunya berlaku umum di seluruh sistem pendidikan formal. Tradisi dan nilai pesantren yang kuat akhirnya bertemu dengan persyaratan standar kurikulum umum, sehingga memunculkan dilema prioritas pembelajaran. Berbagai pelajaran telah mencakup integrasi kurikulum antara sistem pesantren dan sekolah formal, menyoroti berbagai model implementasi serta tantangan yang muncul dalam prosesnya. Kusnandi (2025).

Beberapa pondok pesantren modern di Indonesia telah menerapkan konsep integrasi kurikulum pesantren dalam kurikulum nasional ini. Penelitian mengenai integrasi kurikulum pesantren dan kurikulum umum telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Musfah et al. (2020) menjelaskan bahwa integrasi kurikulum sekolah berbasis pesantren bertujuan untuk menyatukan pendidikan agama dan pendidikan umum secara seimbang, namun dalam praktiknya sering menghadapi kendala pada alokasi waktu, beban belajar santri, serta sistem evaluasi yang belum terpadu. Temuan ini diperkuat oleh Wulandari (2020) yang menyatakan bahwa penerapan kurikulum umum di lingkungan pesantren cenderung berjalan paralel dengan kurikulum pesantren, sehingga belum sepenuhnya terintegrasi secara konseptual dan metodologis.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Kusnandi (2025) serta Kusumawati dan Nurfuadi (2025) menunjukkan bahwa pesantren modern yang menerapkan integrasi kurikulum relatif lebih adaptif terhadap tuntutan pendidikan nasional, namun tetap menghadapi dilema dalam menjaga kedalaman pengajaran kitab klasik. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa tuntutan pencapaian akademik kurikulum umum sering kali berpotensi mengurangi intensitas pembelajaran kitab kuning. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini secara khusus memfokuskan kajian pada Pesantren Tarbiatusshibyan untuk melihat secara lebih mendalam bagaimana dilema prioritas kurikulum umum dan kurikulum pesantren terjadi dalam praktik sehari-hari serta implikasinya terhadap pembelajaran santri.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus yang dilaksanakan di Pesantren Tarbiatusshibyan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pengasuh pesantren, pengajar kitab klasik, guru mata pelajaran umum, santri, serta wali santri untuk menggali secara komprehensif dinamika dilema integrasi kurikulum yang terjadi. Selain itu, observasi partisipatif dilakukan terhadap aktivitas pembelajaran harian guna memahami secara langsung pola pembagian waktu, metode pengajaran, serta interaksi antara kurikulum pesantren dan kurikulum formal. Peneliti juga melakukan analisis dokumen terhadap kurikulum pesantren, jadwal pembelajaran, serta dokumen kebijakan pembelajaran ilmu umum yang diterapkan di lembaga tersebut. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana model analisis interaktif Miles dan

Huberman, sehingga diperoleh gambaran mendalam mengenai praktik integrasi ilmu umum dan ilmu pesantren yang masih berjalan secara paralel.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Kurikulum umum dan Kurikulum Pesantren Studi Lapangan di Tarbiyatushshibyan

Yayasan Tabiyatusshibyan dalam mengupayakan menggabungkan pendidikan pesantren dengan pendidikan formal ini, ada beberapa permasalahan yang membuat pendidik dan siswa dilema dalam waktu pembagian belajar dan sistem penilaian karna di satu sisi, pesantren harus memenuhi tuntutan kurikulum formal agar santri memperoleh ijazah resmi yang diakui negara. Hal ini menuntut alokasi waktu tertentu, mata pelajaran tertentu, serta evaluasi yang bersifat administratif dan standar. Di sisi lain, pesantren juga ingin mempertahankan pendalaman pengajaran kitab klasik (kitab kuning) yang membutuhkan waktu lebih panjang, metode khusus, dan fokus mendalam agar santri benar-benar memahami ilmu agama secara komprehensif. karena keterbatasan waktu dan tenaga, kedua tuntutan ini sering saling berbenturan. Akibatnya, salah satu aspek berpotensi dikorbankan: pendalaman kitab menjadi kurang maksimal atau pembelajaran kurikulum formal menjadi terlalu terbebani.

Pernyataan di atas adalah hasil dari wawancara dan observasi terhadap Lembaga yakni: Hasil wawancara menunjukkan bahwa lembaga pendidikan pesantren menghadapi dilema dalam pengelolaan kurikulum antara tuntutan pemenuhan kurikulum formal dan pendalaman pengajaran kitab klasik. Pimpinan lembaga menyampaikan bahwa *“pesantren harus memenuhi standar pendidikan nasional agar santri memperoleh ijazah resmi, namun di sisi lain pengajaran kitab kuning membutuhkan waktu yang tidak sedikit”*. Hal ini diperkuat oleh pernyataan ustadz pengampu kitab yang mengungkapkan bahwa *“pengkajian kitab sering kali harus dipercepat karena keterbatasan waktu, sehingga pemahaman santri tidak sedalam yang diharapkan”*. Sementara itu, guru mata pelajaran umum menilai bahwa *“padatnya jadwal kegiatan pesantren menyebabkan santri mudah lelah dan kurang fokus saat mengikuti pelajaran di kelas formal”*. Dari sisi santri, mereka mengakui adanya tekanan akademik karena *“harus membagi konsentrasi antara pelajaran umum dan pengajian kitab agar tetap bisa lulus dan memahami ilmu agama”*. Adapun wali santri berharap agar pesantren mampu memberikan keseimbangan, sebagaimana disampaikan bahwa *“anak-anak kami diharapkan menjadi paham agama sekaligus memiliki ijazah formal untuk masa depan mereka”*. Temuan ini menegaskan perlunya pengembangan

model integrasi kurikulum yang mampu menjembatani dua tuntutan tersebut secara seimbang dan berkelanjutan (wawancara 2025)

Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Shobirin dan Ramadan (2025) yang menyatakan bahwa pesantren yang mengadopsi kurikulum nasional sering menghadapi konflik alokasi waktu apabila integrasi kurikulum belum dirancang secara sistematis. Penelitian Mustaqiim dan Azani (2024) juga menemukan bahwa integrasi kurikulum yang dijalankan secara paralel cenderung menimbulkan tumpang tindih jadwal dan menurunkan efektivitas pembelajaran. Dengan demikian, persoalan alokasi waktu yang terjadi di Pesantren Tarbiyatuss Shibyan merupakan fenomena yang juga ditemukan pada banyak pesantren lain di Indonesia.

Selain persoalan waktu, sistem evaluasi pembelajaran juga menjadi tantangan dalam integrasi kurikulum. Kurikulum nasional menekankan penilaian formal berbasis administrasi dan standar capaian akademik, sedangkan evaluasi pesantren lebih berorientasi pada penguasaan kitab, pemahaman makna, dan proses pembelajaran secara kualitatif. Kondisi ini memperkuat temuan Hasbullah dan Ramadan (2025) yang menyatakan bahwa perbedaan paradigma evaluasi menjadi hambatan utama dalam pengelolaan kurikulum terpadu di pesantren. Studi Hasanah et al. (2025) menegaskan bahwa ketika capaian keagamaan santri tidak terintegrasi dalam sistem penilaian formal, maka pendidikan pesantren cenderung terpinggirkan secara institusional.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa integrasi kurikulum nasional dan kurikulum pesantren di Pesantren Tarbiyatuss Shibyan masih berada pada tahap integrasi struktural, bukan integrasi konseptual. Kurikulum umum dan kurikulum pesantren dijalankan secara bersamaan namun belum dirancang sebagai satu kesatuan tujuan pendidikan yang saling melengkapi. Temuan ini menguatkan hasil penelitian Imron Muttaqin (2024) dan Lubis et al. (2025) yang menyimpulkan bahwa banyak pesantren di Indonesia masih mempraktikkan model integrasi paralel. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan model integrasi kurikulum yang mampu menyatukan tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran agar pendidikan pesantren tidak kehilangan karakter keislamannya sekaligus tetap relevan dengan tuntutan pendidikan nasional.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Pesantren Tarbiyatuss Shibyan menghadapi dilema dalam menentukan prioritas

.

antara kurikulum umum dan kurikulum pesantren. Upaya penggabungan kedua kurikulum telah dilakukan, namun pelaksanaannya masih bersifat paralel dan belum terintegrasi secara substantif. Keterbatasan waktu, padatnya jadwal kegiatan santri, serta perbedaan sistem evaluasi menjadi faktor utama yang memengaruhi belum optimalnya integrasi tersebut. Kondisi ini berimplikasi pada berkurangnya kedalaman pengajaran kitab klasik di satu sisi, serta meningkatnya beban belajar santri dalam memenuhi tuntutan kurikulum umum di sisi lain.

Penelitian ini merekomendasikan perlunya pengembangan model integrasi kurikulum yang lebih sistematis dan kontekstual dengan karakter pesantren, khususnya Pesantren Tarbiatusshibyan. Integrasi tidak hanya pada tataran jadwal, tetapi juga pada perencanaan pembelajaran, metode pengajaran, dan sistem evaluasi yang saling mendukung antara ilmu umum dan ilmu pesantren. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji model integrasi kurikulum yang telah berhasil diterapkan di pesantren lain sebagai bahan komparasi, serta melibatkan pendekatan kuantitatif atau mixed methods guna mengukur dampak integrasi kurikulum terhadap capaian akademik dan religiusitas santri.

DAFTAR PUSTAKA**Artikel dalam jurnal atau majalah:**

- Hasbullah & Ramadan (2025). *The Influence of Curriculum Management on the Integration of the National Curriculum in Modern Islamic Boarding Schools* — pengaruh manajemen kurikulum terhadap integrasi.
- Imron Muttaqin (2024). *Pesantren Curriculum Integration in Indonesia* — variasi model integrasi kurikulum pesantren di Indonesia
- Kusnandi, K. (2025). *Integrasi Kurikulum Berbasis Pesantren pada Lembaga Pendidikan*. DOI: <https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.2138>
- Kusumawati, I. & Nurfuadi. (2025). *Integrasi Kurikulum Pesantren dalam Kurikulum Nasional pada Pondok Pesantren Modern*. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran
- Lubis et al. (2025). *Integrasi Kurikulum Nasional dan Kurikulum Pesantren: Studi Kasus di MAS Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan* — studi kasus penerapan integrasi kurikulum.
- Manshuruddin, T., & Yunan, M. H. (2021). Strategi Pendidikan Karakter Melalui Model Sistemik-Integratif di Pesantren Modern Ar-Raudlatul Hasanah Medan. *Jurnal Internasional Penelitian dan Tinjauan Ilmu Sosial*, 4(4).
- Musfah, J., Zakaria, R., Sofyan, A., Sayuti, W., Ridho, K., & Fauzan, M. (2020). Model Integrasi Kurikulum Sekolah Berbasis Pesantren (Sbp) Di Indonesia. 1–20.
- Musfah, J., Zakaria, R., Sofyan, A., Sayuti, W., Ridho, K., & Fauzan, M. (2020). Model Integrasi Kurikulum Sekolah Berbasis Pesantren (Sbp) Di Indonesia. 1–20.

- Mustaqiim & Azani (2024). *Implementation of Curriculum Integration in The Boarding School Program* — implementasi kurikulum integrasi di boarding school.
- Shobirin & Ramadan (2025). *Pembelajaran Integrasi Kurikulum Nasional dengan Kurikulum Pondok Pesantren* — studi implementasi model integratif di MA Walisongo Situbondo.
- Uswatun Hasanah et al. (2025). *Integration of Pesantren Curriculum: Tahfidz Curriculum and National Curriculum* — sinergi kurikulum tahfidz, pesantren, dan nasional.
- Wulandari, W. (2020). Integrasi Kurikulum Pesantren dalam Kurikulum 2013 di SMK Al Munawwir Krapyak Yogyakarta. Al-Fahim, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam.